

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berinteraksi antar manusia. Setiap manusia memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan kata, gerak dan tanda. Bahasa itu adalah sistem lambang bunyi atau bunyi ujar yang memiliki makna. Peran bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana integrasi dan adaptasi serta untuk memahami maksud orang lain, maka tidak sedikit orang yang mempelajari bahasa asing. Agar dapat berkomunikasi dengan orang Jepang dan memahami maksud mereka, maka kita harus mampu menguasai bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak mudah memahami konsep tata bahasa, unsur, dan makna dalam kalimat bahasa Jepang. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang juga memiliki kelas kata dan kata keterangan.

Kata keterangan dalam bahasa Jepang disebut *fukushi*. *Fukushi* yaitu kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi keterangan dari *yoogen*. *Yoogen* adalah kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk. *Fukushi* tidak mengalami perubahan bentuk, namun terkadang mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Sudjianto (2003:72-73) menerangkan bahwa *fukushi* termasuk kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan tidak mengenal konjungsi dan deklinasi.

Fukushi memiliki fungsi yaitu menerangkan kelas kata lainnya yaitu kata kerja, kata benda, ataupun kata sifat, serta kata jenis lainnya. Kridalaksana

(2007:81) menjelaskan bahwa kata keterangan (*fukushi*) adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia dan proposisi dalam konstruksi sintaksis. Sementara itu, Shigeyuki (1972:461) menjelaskan bahwa *fukushi* adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan kondisi, dan sebuah situasi, derajat dan lain-lain. *Fukushi* dalam sebuah kalimat berfungsi sebagai kata yang memodifikasi kata yang mengikutinya. *Fukushi* terbagi ke dalam empat bagian yaitu: (1) *Yousu fukushi* (kata keterangan keadaan), misalnya: *hayaku, sabishiku, kirei ni, rippa ni* dan sebagainya. (2) *Teido fukushi* (kata keterangan derajat), misalnya: *sukoshi, takusan, goku, wakazuni*, dan sebagainya. (3) *Jikan fukushi* (kata keterangan waktu), misalnya: *mamonaku, yagate, katsute*, dan sebagainya. (4) *Sono ta* (lain-lain), misalnya: *naze, ikani, ikaga*, dan sebagainya.

Fukushi sering dijumpai dalam kalimat bahasa Jepang. Salah satunya *fukushi mou* yang termasuk ke dalam jenis *yousu fukushi*, yaitu *fukushi* yang menerangkan keadaan. *Mou* memiliki makna yang berbeda tergantung konteks kalimat.

Berikut contoh penggunaan *fukushi mou* pada kalimat bahasa Jepang:

Contoh (1)

江藤先生 : 言いたいことはそれだけか?

Etou-sensei : *iitai koto wa sore dake ka?*

Etou-sensei : hanya itu saja yang ingin kau katakan?

千秋 : まだ言ってもいいのか!

Chiaki : *Mada itte mo ii no ka!*

Chiaki : Apa masih boleh berkata lagi?!

江藤先生 : いやっもうええわかった!

もうオレのレッスンには来んでええ。

選抜学生コンサートもべつの生徒に出てもらう。

おまえはあかん。。。オレの見込みちがいやった。

じゃあな

Etou-sensei : *Iyaa mou ee wakatta!*

Mou ore no ressun ni wa kita ndeee

Senbatsu gakusei konsaatoo mo betsu no seito ni dete morau. Omae wa akan ... Ore no mikomichi ga iyatta.

Jaa na

Etou-sensei : Cukup, sudah cukup. **Kau tidak perlu belajar lagi dariku.** Keluarlah, konser siswa terpilih juga akan ditampilkan kepada siswa lain. Tidak ada harapan dari dirimu... ternyata aku salah menilaimu. Selamat tinggal.

Sumber data: *Nodame Cantabile* volume 1 (2002: 13-14)

Informasi indeksal:

Saat itu Chiaki sedang berlatih *Beethoven piano concerto* yang akan dibawakan saat kompetisi mendatang. Pada saat itu Chiaki sedang kesal karena tidak bisa pergi keluar negeri untuk belajar mengaba dengan guru masa kecilnya. Semua itu tidak terwujud karena Chiaki trauma naik pesawat. Chiaki berlatih dengan perasaan kesal, sehingga membuatnya tidak konsen latihan, ia pun dimarahi oleh *Etou-sensei*. Tidak sengaja *Etou-sensei* menemukan *conductor score* milik Chiaki dan mengejek cita-cita Chiaki untuk menjadi Konduktor. Karena itu Chiaki tidak mampu lagi membendung amarahnya dan ia berbalik meneriaki *Etou-sensei*.

Analisis:

Tuturan pada contoh (1) terjadi antara *Etou-sensei* sebagai penutur dan Chiaki sebagai lawan tutur. Penutur memiliki usia lebih tua dari lawan tutur. Tuturan ini terjadi ketika keduanya sedang berlatih *Beethoven Piano*. Tujuan tuturannya adalah, meluapkan amarahnya kepada lawan tutur karena berbalik memarahinya ketika di tegur. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung yang bersifat santai (informal) karena penutur menggunakan kata-kata yang tidak formal. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pernyataan karena penutur mengutarakan amarahnya.

Mou pada contoh (1) memiliki fungsi untuk menggambarkan perasaan emosi *Etou sensei* kepada Chiaki. *Mou* digunakan untuk menunjukkan kemarahan *Etou-sensei* karena Chiaki tidak fokus latihan dan ketika Chiaki dimarahi oleh

Etou *sensei*, Chiaki balik memarahinya. Etou-*sensei* merasa kesal karena sikap Chiaki dan juga karena Chiaki tidak konsen latihan.

Contoh (2)

- 佐藤先輩 : そうか、爽歌ちゃん。
キスするほどオレのこと好きなんだ？
感激ダナ。つきあっちゃおうか。
- Satou *senpai* : Souka, Sayaka-chaan.
Kisusuru hodo ore no koto suki nanda?
Kangeki dana. Tsukiacchaouka.
- Kak Setou : Jadi begitu, Sayaka.
Kamu suka saat aku menciummu?
Jadi terharu. Bagaimana kalau kita kencan.
- 爽歌 : ええ。あ。。あの佐藤先輩。。
- Sayaka : Ee. A, ano Satou-senpai.
- Sayaka : Ee. mmm Satou-senpai.
- 佐藤先輩 : もう遅いし家までおくってくよ。
- Satou *senpai* : Mou osoishi ie made okuttekyo.
- Kak Satou : Sudah terlambat, kuantar sampai rumah ya.

(Suki desu Suzuki kun, Vol.2, Hal.116)

Informasi indeksal:

Sayaka dan seniornya yang bernama Satou sedang berbincang-bincang di depan departemen basket, dan mereka berciuman. Hikaru melihat mereka berciuman. Sayaka terkejut, tetapi Satou dengan santai menggandeng Sayaka dan mengantarkannya pulang.

Analisis:

Tuturan pada contoh (2) terjadi antara Satou sebagai penutur dan Sayaka sebagai lawan tutur. Penutur Satou memiliki usia lebih tua daripada lawan tutur Sayaka. Tuturan ini terjadi ketika keduanya sedang berbincang-bincang di depan departemen basket. Tujuan dari tuturan Satou adalah untuk mengalihkan pembicaraan Sayaka yang terkejut karena Hikaru melihat mereka berciuman. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung yang bersifat santai (informal) karena penutur dan lawan tutur menggunakan kata-kata yang tidak

formal. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk tawaran karena Satou menawarkan mengantar Sayaka pulang sampai ke rumahnya.

Mou 「もう」 Pada contoh (2) memiliki fungsi yang menunjukkan waktu yang telah berlalu, karena pada saat kalimat tersebut diucapkan waktu pulang Sayaka telah berlalu dan Sayaka sudah terlambat. Karena Sayaka sudah terlambat pulang, Satou senior Sayaka mengantarkannya pulang. Pada contoh (2) *mou* 「もう」 terdapat pada kalimat 「もう遅いし家までおくってくよ」 yang diucapkan oleh Satou kepada Sayaka.

Berdasarkan contoh (1) dan contoh (2) di atas dapat dilihat bahwa *fukushi mou* memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Sehingga untuk mengetahui *fukushi mou* lebih jelas dalam kalimat-kalimat yang digunakan pada aktifitas tindak tutur masyarakat Jepang, maka peneliti tertarik untuk meneliti *fukushi mou* dengan judul “*Analisis Fukushi mou pada Kalimat Bahasa Jepang dalam Komik Suki desu Suzuki kun Vol 1-3 Karya Ikeyamada Tsuyoshi (Kajian Pragmatik)*”. Penelitian ini menggunakan komik berbahasa Jepang sebagai sumber data yaitu komik *Suki desu Suzuki kun* volume 1-3 karya Ikeyamada Tsuyoshi, karena dalam komik ini terdapat data-data yang dibutuhkan peneliti untuk dijadikan bahan penelitian dan juga merupakan hasil karya seorang mangaka (komikus) ternama di Jepang. Komik ini menceritakan tentang kisah cinta 4 remaja yang memasuki sekolah yang sama sebagai murid baru. Hikaru yang tak dapat melepaskan pandangannya dari Sayaka, sang jenius di bidang akting. Chihiro yang patah hati karena perasaannya terhadap Hikaru teman sepermainannya. Serta Shinobu yang berdebar-debar melihat Chihiro yang sedang patah hati. Kini ke-4 remaja ini akan memulai sebuah kisah termegah mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka masalah yang diteliti peneliti yaitu “bagaimanakah fungsi *fukushi mou* yang terdapat dalam komik *Suki desu Suzuki kun* volume 1-3 karya Ikeyamada Tsuyoshi?”.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah tidak meluas sehingga objek pembahasan dapat menjadi jelas, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan pada fungsi *fukushi mou* yang terdapat dalam komik *Suki desu Suzuki kun* volume 1-3 saja.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi *fukushi mou* yang terdapat dalam komik *Suki desu Suzuki kun* volume 1-3 karya Ikeyamada Tsuyoshi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan membantu menambah referensi yang berkaitan dengan bidang linguistik khususnya kajian pragmatik untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan bagi para pembaca dapat menyerap informasi maupun menambah pengetahuan khususnya bagi pembelajar



bahasa Jepang yang tertarik untuk mendalami bahasa Jepang terutama mengenai fungsi *fukushi mou* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, karena penelitian ini memberikan hasil berupa uraian dan penjelasan berupa kata-kata. Sutedi (2009:58), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjabarkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dalam penelitian ini sumber data berupa komik, yaitu komik *Suki desu Suzuki kun volume 1-3 karya Ikeyamada Tsuyoshi*. Pada penelitian ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti yaitu :

1.6.1 Tahap pengumpulan data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dengan menyadap bahasa secara tertulis. Teknik sadap digunakan karena sumber data yang dipilih oleh peneliti adalah sumber data tertulis. Pada penelitian ini, peneliti menyadap dari sumber data tertulis berupa komik Jepang, yaitu komik *Suki desu Suzuki Kun* Karya Ikeyamada Tsuyoshi. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat sebagai gandengan dari teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yang akan digunakan untuk mencatat beberapa data yang relevan untuk penelitian.

1.6.2 Tahap analisis data

Pada tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak

menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan, Sudaryanto (1993:13). Adapun teknik dasar yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Selanjutnya digunakan teknik lanjutan yaitu teknik padan pragmatis. Seperti contoh tuturan di bawah ini:

輝 : やべ、もうこんな時間だ。
Hikaru kun : *Yabe, mou konna jikan da.*
Sial, **sudah** jam segini.
ちひろ : え。。輝？
Chihiro : *e.....Hikaru?*

(Suki desu Suzuki kun, Vol. 1, Hal. 14)

Tuturan pada contoh di atas terjadi antara Hikaru dan Chihiro. Penutur menyatakan bahwa mereka telah terlambat. Situasi tuturannya terjadi pada situasi santai. Ini ditandai dengan dengan penggunaan *fukushi mou* yang pada akhir tuturan menggunakan bentuk nonformal yaitu da 「だ」. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pernyataan karena penutur mengatakan suatu informasi.

1.6.3 Tahap penyajian hasil analisis data

Penyajian hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal. Pada metode informal pemaparan data ditampilkan dalam bentuk kata-kata biasa tanpa menggunakan perlambangan. Metode ini dipilih agar pembaca mudah memahami data yang disajikan. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa metode penyajian formal adalah hasil analisis data yang disajikan dengan menggunakan seperangkat tanda dan lambang.

1.7 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran tentang penelitian sejenis atau yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Bangun (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Nuansa Makna Kata Mou dan Ato dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *mou* dan *ato* secara umum dan untuk mengetahui perbedaan nuansa makna *mou* dan *ato* dalam kalimat bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah tabloid dan majalah bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Sedangkan untuk teknik penyajian data di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu dengan memberikan penjabaran-penjabaran dan uraian yang menggunakan kata-kata (Mahsun, 2007:92). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada sumber data dan kajian yang digunakan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah tabloid dan majalah, sedangkan penelitian peneliti menggunakan sumber data komik. Persamaannya terletak pada pembahasannya, yaitu sama-sama membahas tentang *fukushi mou*.

Irma (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Fukushi Mattaku Zenzen dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. Penelitian ini membahas *fukushi mattaku zenzen* merupakan salah satu *fukushi* yang jika diartikan memiliki makna yang sama. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat. Data-data diperoleh dari beberapa novel Jepang. Pada tahap analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik lanjutan substitusi. Teori

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Akira dan Satou. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini terletak pada jenis *fukushi* yang dibahas. Penelitian ini membahas tentang *fukushi mattaku zenzen* sedangkan penelitian peneliti membahas tentang *fukushi mou*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang *fukushi* sehingga bisa menjadi referensi bagi penelitian peneliti.

Sonya (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Penggunaan fukushi Daitai dalam Novel Noruwei no Mori Karya Haruki Murakami*”.

Penelitian ini membahas adverbial *daitai* dalam kalimat bahasa Jepang yang ditinjau dari segi sintaksis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Tahap analisis data digunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik ubah wujud. Selanjutnya pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa penggunaan adverbial *daitai* dalam kalimat ada yang letaknya dekat dan terpisah dengan kata yang diterangkannya. Adverbial *daitai* digunakan untuk menerangkan verba, nomina, adjektiva, numeralia dan adverbial lainnya. Adverbial *daitai* dapat berarti hampir, lebih kurang atau kurang lebih, sebagian besar, biasanya dan lagipula. Di mana makna yang terkandung dalam adverbial *daitai* ini memiliki makna yang menunjukkan tingkatan dari suatu keadaan atau perbuatan, menerangkan kuantitas yang berkaitan dengan aktifitas, menyatakan makna kekerapan, dan sebagai penanda kualitas dari suatu hal atau kondisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada jenis *fukushi* yang dianalisis dan sumber data yang digunakan. Penelitian ini menganalisis

fukushi daitai dan sumber data yang digunakan adalah novel, sedangkan penelitian peneliti menganalisis *fukushi mou* dengan sumber data yang digunakan adalah komik. Persamaannya terletak pada kajiannya yaitu pragmatik dan sama-sama membahas tentang *fukushi*.

Suriasih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perbandingan Fungsi dan Makna Fukushi yang Berarti “Akhirnya” dalam Novel Botchan Karya Natsume Souseki*”. Penelitian tersebut membahas mengenai perbandingan fungsi dan makna *fukushi* yang berarti ‘akhirnya’. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori gramatikal oleh Verhaar (2010:161) dan teori kontekstual oleh Chaer (1986:62). Kesimpulan dalam penelitian tersebut bahwa dalam Novel *Botchan Karya Natsume Souseki*, terdapat lima *fukushi* yang berarti “akhirnya” yaitu : *toutou*, *yatto*, *youyaku*, *tsui ni* dan *iyo-iyo*. Jika dibandingkan, *fukushi-fukushi* tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda tergantung dari konteks kalimatnya. Persamaan penelitian Suriasih dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *fukushi*, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan dan jenis *fukushi* yang dianalisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa novel dan menganalisis *fukushi* yang berarti ‘akhirnya’, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan komik dan menganalisis *fukushi mou*. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tentang *Fukushi*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai referensi untuk menganalisis penggunaan *fukushi mou* dalam kalimat bahasa Jepang.

Sudipa (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fungsi dan Makna Kanarazu, Kitto dan Zettai dalam Komik Midori no Hibi Volume 1-7 Karya*

Kazuro Inoue”. Pada penelitian tersebut membahas mengenai fungsi dan makna *kanarazu*, *kitto* dan *zettai*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik ganti. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori sintaksis oleh Verhaar (2010:11) dan teori makna kontekstual oleh Pateda (2001:97-131). Pada penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 10 data *kanarazu*, 26 data *kitto* dan 39 data *zettai* yang ditemukan dalam komik *Midori no Hibi* volume 1-7 karya *Kazuro Inoue*. Berkaitan dengan fungsi, *kanarazu*, *kitto* dan *zettai* digolongkan ke dalam kelas kata adverbial (*fukushi*). Adverbial memiliki fungsi menerangkan verba, adjektiva dan adverbial. *Fukushi Kanarazu*, *kitto* dan *zettai* dapat saling menggantikan ketika digunakan untuk mengekspresikan keyakinan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *fukushi*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini membahas tentang *fukushi kanarazu*, *kitto* dan *zettai*, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang *fukushi mou*.

1.1 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi empat bab yaitu, pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan kesimpulan. BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi tentang alasan pemilihan judul dan alasan pemilihan masalah. Rumusan masalah berisi tentang kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tujuan dan manfaat penelitian dirumuskan sesuai rumusan masalahnya. Sedangkan tinjauan pustaka memaparkan penelitian-penelitian yang telah lampau, yang bersangkutan dengan

penelitian yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak. BAB II Landasan Teori, landasan teori memaparkan teori yang digunakan dalam menyusun penelitian. BAB III Pembahasan, merupakan bagian penganalisisan data-data tentang objek yang diteliti. BAB IV Penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

